

Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Drama **ساعة الصفر** Karya **مجاهد مأمون** **Analisis Struktural Robert Stanton** : ديرانية

Novia Syafitri¹✉

✉ asyans020@gmail.com

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل العناصر الجوهرية أو اللبنيات الأساسية للسيناريو الدرامي ساعة سفر للمجاهد مأمون ديرانية. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي. يستخدم هذا البحث نظرية روبرت ستانتون البنوية التي تقسم العناصر الجوهرية للرواية إلى قسمين، هما؛ حقائق القصة وأجهزة القصة. وتنقسم العناصر الواقعية للقصة إلى أربعة وهي؛ الموضوع، الحبكة/الخط، الشخصيات، الأسلوب/الحوار. أما وسيلة القصة فتتكون من العنوان ووجهة النظر وأسلوب المناقشة. أظهرت نتائج هذا البحث أن بنية النص الدرامي مبنية على عناصر الموضوع والحبكة والرسالة والشخصيات والتوصيف والمكان. هذه العناصر الستة مترابطة مما يجعل القصة ذات معنى، مدعمة بعناصر التوجيه الفني. أسلوب اللغة الذي يستخدمه المجاهد الديرانية سهل الفهم، ويحتوي على عناصر البلاغة، أحدها المقابلة. الرسالة التي يمكن استخلاصها من هذه الدراما هي عن الجشع الذي سيدمر الإنسان.

الكلمات المفتاحية: ساعة الصفر، التحليل البنائي، العناصر الداخلية، النص المسرحي

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik atau unsur pembangun naskah drama Sa'atus Sifr karya Mujahid Ma'mun Diraniyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Robert Stanton yang membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yakni; fakta cerita dan sarana cerita. Unsur fakta cerita menjadi empat, yakni; tema, plot/alur, tokoh, latar/setting. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang dan gaya bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan dari struktur naskah drama dibangun oleh unsur tema, plot, amanat, tokoh, penokohan, dan latar. Keenam unsur ini saling terkait yang menjadikan cerita menjadi bermakna dengan ditunjang unsur petunjuk teknis. Gaya bahasa yang digunakan oleh Mujahid Diraniyah mudah dipahami, dan mengandung unsur balaghoh, salah satunya yakni *muqobalah*. Amanat yang dapat diambil dari drama ini adalah tentang ketamakan yang akan menghancurkan seseorang.

Kata kunci: Sa'atus Sifr, Analisis Struktural, Unsur Intrinsik, Naskah Drama

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni. Media sastra adalah bahasa yang terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu drama, puisi, dan prosa (Rokhmansyah, 2014). Karya sastra yang berbentuk cerita bebas tanpa adanya ikatan rima dan irama biasa disebut dengan prosa (Mahliatussikah, 2019).

Dalam dunia sastra selalu berhubungan dengan puisi, prosa, dan drama. Setiap bagian memiliki makna dan ciri tersendiri yang membuat sebuah karya sastra memiliki daya tarik masing-masing. Salah satunya adalah drama. Sebelum mementaskan drama, diperlukan adanya naskah drama yang disusun dari beberapa unsur pembangun yaitu seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang memiliki bagian sama dengan prosa dan puisi. Bedanya, naskah drama adalah bentuk khusus dari ditulisnya dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2002).

Drama adalah salah satu dari tiga jenis karya sastra imajinatif, bersama dengan puisi dan prosa naratif. Drama merupakan bentuk karya sastra yang menyajikan gambaran atau ilustrasi tentang kehidupan, karakter, serta perilaku manusia. Cerita dalam drama disampaikan melalui tokoh-tokoh dan percakapan di antara mereka.

Pertama kali Drama muncul di Yunani, di sana juga drama berkembang yang kemudian diikuti oleh bangsa lainnya. Sedangkan menurut pemerhati atau peneliti drama arab, ada perbedaan tentang awal kemunculannya. Salah satu tokoh penulis drama Arab dari Suriah adalah Mujahidun Ma'mun Diraniyah. Seorang sastrawan, penulis, penerjemah dan penyelidik asal Yordania, Damaskus.

Mujahid Diraniyah telah menulis banyak artikel dan buku yang berfokus pada dinamika Islam di dunia modern, termasuk buku terkenal berjudul "ساعة الصفر"

(Jam Nol), yang menggambarkan momen-momen krisis dalam sejarah dan masa depan umat Islam.

Latar belakang penelitian analisis unsur intrinsik dalam naskah drama "ساعة الصفر" karya Mujahid Diraniyah didasarkan pada kebutuhan untuk memahami nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam karya sastra yakni drama tersebut.

Analisis unsur intrinsik meliputi kajian terhadap plot, tokoh dan penokohan, setting, tema, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Melalui analisis unsur intrinsik drama "Sa'atus Sifr" karya Mujahid Diraniyah, diharapkan bahwa kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai macam-macamnya drama arab, serta memberikan gambaran tentang bagaimana unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra tersebut relevan.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, bahwa penelitian tentang naskah drama "Sa'atus Sifr" belum pernah dilakukan, bahkan masih sangat jarang yang mengenal dan mengambil kajian tentang penulis Mujahid Diraniyah. Meski demikian, sudah banyak penelitian menggunakan teori Robert Stanton dan analisis unsur intrinsik, baik dalam novel maupun drama. Jadi, peneliti dalam hal ini berperan untuk memasukkan data baru hasil penelitiannya dengan menggunakan teori Robert Stanton dengan memfokuskan pada naskah drama "Sa'atus Sifr".

Penelitian ini didukung dengan beberapa teori, diuraikan sebagai berikut.

Teori Strukturalisme dalam sastra mencakup nilai-nilai tertentu yang tampak jelas dalam tanggapan para strukturalis terhadap masalah pengetahuan, terutama terkait hubungan subjek manusia dengan sistem persepsi dan bahasa, serta dunia

objektif di sekitarnya (Scholes, 1977: 2). Dalam teori strukturalisme, karakter, alur, dan latar merupakan elemen-elemen cerita. (Stanton, 2007: 22). Elemen-elemen ini berperan sebagai rekaman kejadian imajinatif dalam suatu karya, yang berfungsi untuk memahami serta mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra secara menyeluruh dan mendalam (Manshur, 2019).

Unsur Intrinsik dalam karya sastra adalah elemen-elemen khusus yang menjadi alasan terbentuknya sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam drama adalah komponen yang terlibat langsung dalam pembentukan dan pembangun cerita. Keterpaduan dari berbagai macam unsur intrinsik inilah yang membentuk keseluruhan isi drama. Dari perspektif pembaca, unsur intrinsik juga yang akan pertama kali mereka temukan saat membaca naskah drama (Rokhmansyah, 2014:40). Menurut Stanton enam elemen penting dalam intrinsik yaitu; tema, plot, karakter, latar, gaya, dan sudut pandang.

Penerapan teori strukturalisme dan teori unsur intrinsik Stanton sangat relevan untuk menganalisis naskah drama "ساعة الصفر" karya مجاهد مأمون ديرانية. Drama ini menggambarkan realitas sosial dan politik umat Islam, terutama dalam menghadapi krisis, yang diwakili melalui karakter dan konflik yang terstruktur dalam alur cerita. Pendekatan struktural memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara plot, karakter, dan tema yang diangkat dalam drama ini. Penggunaan teori Stanton membantu dalam membedah unsur-unsur intrinsik yang membentuk struktur teks drama, terutama dalam konteks dinamika dialog dan interaksi karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang fenomena atau kejadian dalam konteks yang nyata. Teknik catat digunakan sebagai salah satu

metode pengumpulan data. Teknik ini melibatkan pencatatan berbagai bentuk yang dianggap relevan dengan penelitian, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis (Mahsun, 2005:93). Oleh karenanya peneliti mengumpulkan data yang berupa kata-kata, narasi, atau observasi yang dapat memberikan gambaran mendalam dari analisis data yang mendalam. Setelah itu dilakukan analisis data dan dikelompokkan ke dalam beberapa bagian unsur intrinsik. Menggunakan metode ini, pembaca akan dapat memahami inti atau esensi dari pengalaman dan hasil penelitian yang dilaporkan sesuai dengan keadaan dan fenomena sosial yang ada dalam setiap penelitian sehingga dapat terlihat korelasi antara apa yang diteliti dengan apa yang menjadi hasil dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membentuk karya sastra secara keseluruhan, dan dalam drama, elemen-elemen ini berperan langsung dalam membentuk alur cerita. Keterhubungan antara unsur-unsur tersebut memberikan struktur pada drama. Dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur ini adalah bagian-bagian yang akan ditemui saat membaca naskah drama. Unsur-unsur tersebut meliputi:

Judul dalam sebuah karya seni memiliki peran penting karena dapat memberikan gambaran singkat tentang isi cerita. Dengan melihat judul, kita bisa memperoleh gambaran umum tentang beberapa aspek dari drama, seperti tokoh utama, alur cerita, dan elemen penting lainnya. (Maisaroh & Hidayah, 2019). Drama "ساعة الصفر" (Sā'at al-Şifr, "Jam Nol") adalah salah satu karya terkenal dari Mujahid Ma'mun Diraniyah. Yang mengapa diberikan judul tersebut, karena titik utama cerita atau klimaks dari drama ini adalah seruan "ساعة الصفر" sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Suriah pada saat itu.

Tema, merupakan gagasan yang menjadi dasar pembentukan struktur isi dalam sebuah drama. Sebelum seorang penulis menciptakan atau menyusun karya sastra yang indah, ia terlebih dahulu akan menentukan temanya (Karya & Nasery, n.d.). Tema dalam drama mencakup berbagai isu, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam drama ini berfokus pada kondisi sosial-politik umat Islam dan berbagai peristiwa kontemporer yang dihadapi dunia Muslim. Diraniyah menggunakan pendekatan yang kritis dalam menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, terutama yang berkaitan dengan perubahan politik, konflik, dan kebangkitan kesadaran Islam di abad modern.

Hal ini dibuktikan dengan narasi pada babak ke 5 yang tertulis:

عَبْدُو وَسَعْدُو يَجْلِسَانِ مُتَجَاوِرَيْنِ فِي غُرْفَةِ الدَّرْسِ ، وَالْمُدَرِّسُ يَشْرَحُ دَرْسَ التَّارِيخِ وَالْآنَ يَا أَبْنَائِي سَأَقْصُ عَلَيْكُمْ قِصَّةَ النُّوْرَةِ . لَقَدْ اسْتَوْلَى رَجُلٌ غَاصِبٌ اسْمُهُ حَافِظُ الْأَسَدِ عَلَى سُورِيَا ، فَأَذَلَّ كِرَامَ أَهْلِهَا زَمَانًا وَسَامَهُمْ خُطَّةَ الْقَهْرِ وَالْهَوَانِ ، فَقَتَلَ مِنْهُمْ مَنْ قُتِلَ وَسَجَنَ مَنْ سَجِنَ فَبَلَّغُوا مِئَةَ أَلْفٍ ، وَنَفَى عَنِ الْبِلَادِ مِائَاتِ أُلُوفٍ غَيْرِهِمْ ، وَاسْتَبَاحَ الْبِلَادَ وَأَبَاحَهَا لِعِصَابَتِهِ وَأَقَارِبِهِ الْأَقْرَبِينَ .

“Ceritakanlah cerita revolusi kepada kalian, anak-anakku. Seorang penjajah bernama Hafez al-Assad merebut Suriah, merendahkan martabat penduduknya dengan kekejaman dan penghinaan. Dia membunuh dan menyiksa mereka, jumlahnya mencapai seratus ribu, dan mengusir ratusan ribu lainnya dari negeri itu. Dia menjarah negeri itu untuk kepentingan kelompoknya dan kerabat terdekatnya.”

Plot atau alur, dalam drama mengikuti tahapan yang terdiri dari pengenalan, pertikaian, klimaks, hingga penyelesaian, yang diilustrasikan dalam bentuk tangga dramatik oleh Piramida Freytag. Gustav Freytag (dalam Harymawan, 1993: 18) menggambarkan struktur dramatik ini dengan mengikuti elemen-elemen Aristoteles, dan menempatkan lakon sesuai dengan urutan adegan-adegan dramatik yang terkandung di dalamnya (Samodro, n.d.). Penggambaran awal

drama Sa'atus Sifr dimulai dengan pengenalan tokoh Abu abdu dan Ummu Abdu yang hidup di Homs di bawah blokade sejak berbulan-bulan. Mengenalkan bagaimana mencengkamnya keadaan Homs pada saat itu.

البيت خالي تقريباً من الطعام وليس فيه وقود للتدفئة منذ بداية الشتاء، وقد اخترقت قذيفة دبابة واجهة المبنى فتركت
ثغرة كبيرة في حائط غرفة المعيشة، يتسرب منها هواء الشتاء البارد برغم محاولات أبي عبدو لإغلاقها ببعض الحشيات
وألواح الخشب (ساعة الصفر، احد فصل).

Selanjutnya adalah permulaan konflik yang dapat diidentifikasi melalui pertikaian; ketika Abu Abdu mencoba menghubungi dan meminta pertolongan dengan berbagai cara, termasuk PBB. Namun, tidak ada pergerakan sama sekali.

- ألو، مستر عنان؟

- أنا كوفي أنان، تفضل

- معك أبو عبدو من حمص مستر أنان، ثلاثة أرباع حمص صارت أنقاضاً وخرائب، متى ستأتون؟

- أرجو قبول اعتذاري مستر أبو أبدو الموضوع يخضع حالياً للدراسة الدقيقة وسوف نضع الخطط المناسبة لإنقاذكم. قلت

لي كم من حمص صار أنقاضاً وخرائب؟

- ثلاثة أرباعها مستر أنان.

- إذن ما يزال فيها الربع؟ عظيم، هذا كاف تماماً، لا تحمل أي هم، لا بد أن نصل قبل أن تختفي حمص من الوجود

Tahapan mulai terjadinya kerumitan atau klimaks dari permasalahan adalah saat Abu Abdu mendapatkan pesan yang mengatakan "ساعة الصفر" dan mengumpulkan semua orang ke ujung kota sampai ke Istana kepresidenan. Terakhir naskah drama melakukan narasi penyelesaian yaitu saat rakyat memutuskan untuk menghakimi sepihak pemimpin mereka dengan menggantung Bashar Al-as'ad di salah satu jenis pohon di Damaskus.

Tokoh dan Penokohan, adalah pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu membentuk alur cerita, atau dengan kata lain, tokoh adalah karakter dalam karya sastra. Tanpa tokoh, alur cerita tidak akan mencapai kesimpulannya. Menurut (Stanton, 2007), terdapat tiga jenis tokoh berdasarkan keterlibatannya dalam menggerakkan alur, salah satunya adalah tokoh sentral. Tokoh sentral adalah karakter yang paling berperan dalam menggerakkan alur dan menjadi pusat dari keseluruhan cerita. Dalam drama ini, tokoh sentral adalah Abu Abdu dan Ummu Abdu yang dibuktikan dengan kedua dialog tokoh Abu Abdu mendominasi dalam naskah ini.

Tokoh bawahan adalah karakter yang pengaruhnya terhadap perkembangan alur tidak begitu besar, meskipun mereka tetap terlibat dalam pengembangan cerita. Dalam drama ini, tokoh bawahan mencakup Ummu Abdu beserta keluarganya, serta Presiden Suriah, Bashar Al-As'ad.

Tokoh latar adalah karakter yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengembangan alur cerita. Kehadiran mereka hanya berfungsi sebagai pelengkap latar untuk menghidupkan suasana. Dalam drama ini, yang berperan sebagai tokoh latar antara lain: Ummu Mahmud, Nabil Al-Arabi, Ban Ki-moon, Mr. Koffi, Mr. Annan, dan masyarakat Suriah, khususnya para tetangga Abu Abdu.

Berdasarkan sifat tokoh, terdapat dua jenis tokoh (Santosa dkk, 2008:90), yaitu:

1) Tokoh protagonis adalah karakter yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki sifat-sifat yang baik. Dalam drama ini, tokoh protagonis adalah Abu Abdu dan Ummu Abdu. Dilihat dari sifat tokoh, Berdasarkan sifat tokoh, terdapat dua jenis tokoh (Santosa dkk, 2008:90), yaitu:

Bukti bahwa mereka adalah tokoh protagonis adalah pada babak pertama diceritakan bahwa mereka tetap bertahan pada ketidakberdayaan dan menunggu selama berbulan-bulan. Daripada memilih untuk menyerang pada pasukan yang mengepung Homs.

- بعد شهر

(ما زال القناص مكانه، ومرة أخرى يضطر أبو عبدو وأم عبدو إلى السهر والسمر)

- أم عبدو : لقد زاد القصف على الحي مؤخراً حتى ليكاد لا يتوقف منذ شهر، ولا خبر من أحد حتى الآن. لماذا لا تجرب الاتصال بالعرب مرة أخرى؟

-

- من رد على الاتصال؟

- لا يوجد رد فقط رسالة مسجلة تقول: "إن الرقم المطلوب غير موجود في الخدمة مؤقتاً"

2) Tokoh antagonis adalah karakter yang menentang kebenaran dan kejujuran, serta memiliki sifat yang buruk. Dalam drama ini, tokoh antagonis adalah Bashar Al-As'ad, putra Hafez Al-As'ad. Yang tega membiarkan rakyatnya dalam kemalangan malah berbahagia, mengambil keuntungan sendiri atas kekuasaan yang ia miliki. Dibuktikan dengan dialog pada babak ke-4 yang dikatakan oleh Bashar sebelum kematiannya.

في جحر من محاور القصر عثروا على بشار . لما رأهم مقبلين عليه طار لبه من الفزع وراح يهتف بجنون: أنا الرئيث، أنا الرئيث، أنا الأثد، أنا الأثد. فصاحت الجموع هادرة: قد علمنا، وأنت من نريد. صاح من قلب مجزوع مفزوع: يا ويلكم، أنا القائد إلى الأبد.

Latar/Setting, adalah unsur struktural yang sangat penting dalam sebuah drama. Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar harus mendukung tokoh-tokoh dan tindakan mereka dalam cerita, berfungsi memberikan dasar cerita serta kesan realistis kepada pembaca, sehingga mampu menciptakan suasana yang terasa nyata dan seolah-olah benar-benar terjadi (Kosasih, 2011:136).

Secara umum, latar dibagi menjadi tiga macam:

1. Latar tempat adalah lokasi atau daerah di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Dalam drama “Sa’atus Sifr”, latar tempatnya adalah Homs, sebuah kota yang terletak di bagian tengah Suriah.
2. Latar waktu merujuk pada waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.
3. Latar suasana menggambarkan kondisi batin tokoh atau situasi lingkungan dalam cerita.

Dengan rincian sebagai tabel berikut;

No.	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Suasana
1.	Di dalam Rumah	Malam hari	Gelap, dingin dan mencekam.
2.	Di dalam rumah	Malam hari	Panik
3.	Apartemen dan jalanan kota	Jam 00.00 malam	Bersemangat, ramai

Adegan di dalam rumah dapat dibuktikan pada babak pertama paragraf pertama. Sekalian menunjukkan latar suasana yang gelap dingin dan mencekam.

..... وينتظران الفرج البيت خالي تقريباً من الطعام وليس فيه وقود للتدفئة منذ بداية الشتاء، وقد اخترقت قذيفة دبابة واجهة المبنى فتركت ثغرة كبيرة في حائط غرفة المعيشة، يتسرب منها هواء الشتاء البارد برغم محاولات أي عبود لإغلاقها ببعض الحشيات وألواح الخشب....

Suasana gelap didapat dari narasi

"أبو عبود وأم عبود يتسامران في الغرفة، فما عاد لهما غير السمر بعدما قطع القناصة على أي عبود الطريق إلى "القهوة"

Selanjutnya juga pada paragraf pertama pada babak kedua. Sekalian membuktikan bahwa kejadian ini menggunakan latar waktu malam hari.

.... هذه الليلة خطر بباله خاطر، أطل برأسه من النافذة الخلفية فشاهد الأطلال تغطي ربع المدينة من جهة الجنوب الغربي فكر بأن العرب تأخروا في الوصول كثيراً، وقرر أن يحاول استعجال النجدة

Dan latar tempat apartemen dan jalanan kota ada pada narasi pada babak ke-4 paragraf ke-2 setelah dialog Abu Abdu dan Ummu Abdu.

Petunjuk Laku, memberikan penjelasan kepada pembaca atau pelaku pementasan mengenai situasi, suasana, peristiwa, tindakan tokoh, serta elemen-elemen lain dalam cerita. Dalam drama ini, Mujahid menyajikan petunjuk laku yang biasanya ditempatkan sebelum atau setelah dialog, dan sering kali ditandai dengan tulisan tebal atau menggunakan tanda kurung (Waluyo, 2002:23).

Berikut beberapa petunjuk laku dalam drama sa'atus sifr adalah; babak 1 ada dua petunjuk laku;

(ما زال القناص مكانه، ومرة أخرى يضطر أبو عبدو وأم عبدو إلى السهر والسمر) & (التفصيل السابق نفسه)

Babak 2 ada tiga petunjuk laku;

(1) (بما أن الاتصالات في حمص صعبة جداً وتنقطع في معظم الأيام فقد مضت أسابيع قبل أن يتمكن أبو عبدو من الاتصال بالسيد بان كي مون)

(2) (نفس التفصيل السابق. بعد عدة أسابيع أخرى)

(3) (بلكي يمون)

babak 3, 4 dan babak 5 tidak ada.

Dialog, menurut (Waluyo, 2002:20) dialog merupakan elemen penting yang harus ada dalam sebuah naskah drama dan menjadi ciri khasnya. Dalam menyusun dialog, pengarang perlu memperhatikan dengan cermat cara tokoh-tokoh berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua jenis teknik dialog, yaitu monolog dan percakapan. Selain itu, terdapat juga teknik dialog berupa prolog dan epilog. Prolog adalah bagian pembukaan atau pengantar yang

disampaikan oleh tokoh utama dalam drama, sedangkan epilog berfungsi sebagai penutup yang menyampaikan atau menjelaskan makna dari drama tersebut. Dalam drama ini, penulis menggunakan teknik prolog yang kemudian dilanjutkan dengan dialog atau percakapan, dan diakhiri dengan epilog.

Prolog

ساعة الصفر
مسرحية من خمسة فصول

مجاهد مأمون ديرانية

(1)

يعيش أبو عبدو وأم عبدو في حمص تحت الحصار منذ شهور، وتتساقط على حيهما بعض الغنائم بين وقت وآخر، وهما يتابعان أخبار التحركات العربية والدولية وينتظران الفرج. البيت خالٍ تقريباً من الطعام وليس فيه وقود للتدفئة منذ بداية الشتاء، وقد اخترقت قذيفة دبابة واجهة المبنى فتركت ثغرة كبيرة في حائط غرفة المعيشة، يتسرب منها هواء الشتاء البارد برغم محاولات أبي عبدو لإغلاقها ببعض الحشيات وألواح الخشب. أبو عبدو وأم عبدو يتسامران في الغرفة، فما عاد لهما غير السمر بعدما قطع القناصة على أبي عبدو الطريق إلى "القهوة" في طرف الحي وعلى أم عبدو الطريق إلى "استقبال" أم محمود في الجهة الثانية من الشارع. أحياناً يكون للقناصة بعض الفوائد.

Potongan Dialog

- في وقت ما بعد ذلك -

أم عبدو: كأني سمعت صوت رنة من هاتفك المحمول؟

أبو عبدو: يبدو أنها رسالة "إس إم إس"، يا فتاح يا عليم.

.....

أم عبدو: ماذا تقول الرسالة؟

Epilog

فتح عبدو كتاب التاريخ ونظر إلى الصورة الأولى، وفكر: إنه يضحك ضحكته الشهيرة البلهاء. أهذه صورة رئيس دولة عظيمة في وزن سوريا؟ لا رده الله. ثم انتقل ببصره إلى الصورة الأخرى. تأملها هنيهة قبل أن يميل على رفيقه سعدو ويهمس في أذنه بصوت خفيض: لا زلت أرى أن رقبتك تبدو أطول من المعتاد.



Amanat, merupakan ajaran moral yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton. Amanat disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi drama. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya (Kosasih, 2011:137).

Amanat yang dapat diambil dari drama tersebut ada yang tersurat dan tersirat, yang tersurat salah satu contohnya seperti:

(1) بالله كما بدؤوا أول مرة، وقرروا أنه لا ينجيهم من بلائهم إلا أنفسهم

Demi Tuhan, mereka yang memulai pertama kali, sudah mereka putuskan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari bencana kecuali diri mereka sendiri.

(2) وهو في زينته وملئته، ظن أن لا يقدر عليه الله وأنه سيخلد خلود الأبد، فأخذه الله أخذ الفجأة: حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذناهم بغتة، وها هو ترونه في الصورة الأخرى معلقاً من عنقه على حورة من حور دمشق.

“Dia mengira bahwa tidak ada yang bisa menyentuhnya dan dia akan abadi, tetapi Allah memilihnya dengan tiba-tiba. Ketika mereka bersukacita atas apa yang telah mereka capai, kami mengambil mereka dengan tiba-tiba, dan sekarang kalian melihatnya dalam gambar lain, tergantung di leher di salah satu pohon yang berada di Damaskus.”

Sedangkan amanat tersirat dalam drama tersebut adalah 1). Jangan diam saja saat melihat ketidakadilan/kemungkar. Lakukan yang terbaik, hal apa pun yang dapat kita lakukan. Bahwa usaha sekecil apa pun akan membawakan hasil. Dan keburukan, ketamakan sering kali membuat seseorang mengabaikan etika dan nilai-nilai moral. Seseorang yang tamak rela mengorbankan integritas, kejujuran, atau bahkan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi.

Gaya Bahasa, Menurut M. H Buminoto adalah pendekatan pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian prosa sastra yang imajinatif,

berfungsi untuk membangun suasana, karakter, dan tema cerita secara lebih mendalam. Adapun gaya bahasa dalam drama Sa'atus Sifr disajikan dengan bahasa yang ringan, yaitu menggunakan bahasa sehari-hari.

Mujahid juga menyelipkan unsur komedi dalam drama yang berbalut politik, agar naskah tidak tampak monoton. Penggambarannya dalam situasi penantian terlihat sangat intens, penulis menggambarkan beberapa karakter dengan dengan sederhana, namun dapat membuat alur yang mengalir, membawa pembaca seakan-akan masuk dan langsung meemerankan tiap-tiap adegan dalam drama tersebut. Tidak lupa Mujahid Diraniyah menggunakan *balaghoh ilmu badi'*. Salah satunya yakni *muqobalah* dapat ditemukan pada narasi di babak ke-4 pada paragraf ke-3.

وسارت الجمع ملايين تقطر ملايين في قطار طوله عشرون مليوناً من الشوار، فمن رأى أوله ظن أنه ليس له آخر ومن رأى آخره ظن أنه ليس له أول،

Potongan kalimat di atas merupakan jenis مقابلة معنيين karena menggunakan satu kalimat berlawanan yakni awal dan akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparann dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam naskah drama Sa'atus Sifr karya Mujahid Diraniyah menggunakan tema politik berbalut komedi yang menggunakan alur maju dalam konflik yang terbagi menjadi lima babak. Tokoh sentral juga protagonis adalah Abu Abdu bersama keluarganya. Sedang tokoh antagonis diperankan oleh Bashar Al Asad anak dari Hafez Al Asad yang tamak dan mengabaikan penderitaan rakyatnya.

Latar kejadiannya ada di kota Homs, Suriyah, berada di dalam rumah, malam hari dalam keadaan dingin, gelap dan mencekam. Memiliki lima petunjuk laku yang terbagi 2 di babak pertama, dan tiga di babak kedua. Dialognya hidup

juga sistematis terdapat epilog dan monolog. Amanat ada yang tersurat dan tersiratnya adalah tentang nilai moral dan etika. Gaya bahasanya mudah dipahami salah satu keindahannya terbukti dari *muqobalah ma'nayaini bi ma'nayaini*. Oleh karena itu, demikian adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran dan memberikan data tambahan dari esensi pengalaman dan unsur pembangun drama dalam sebuah naskah sebelum menjadi pertunjukan teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Karya, C., & Nasery, A. (n.d.). *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4, 227–239.
- Kosasih, E. (2011). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Mahliatussikah, H. (2019). *Buku Pembelajaran Prosa Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*. UM Penerbit dan Percetakan.
- Maisaroh, S., & Hidayah, N. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Drama “Asirul Karim” Karya Ali Ahmad Bakatsir. *Al-Lahjah*, 2(1), 1–18.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3 (1), 79.
<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Samodro, W. (n.d.). *Struktur Dramatik Lakon “Mintaraga” Sajian Wayang Wong Sriwedari*.
- Santosa dkk. (2008). *Sastra: Teori Implementasi*. Yuma Pustaka.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka pelajar.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: teori dan pengajarannya*. Hanindita.